

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya karena dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi, politik dan sosial yang dianut oleh negara tersebut. Negara Indonesia memiliki satu standar keuangan yang dinamakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang merupakan standar pedoman yang diterapkan kepada akuntan dalam pembuatan dan penyusunan laporan akuntansi di suatu perusahaan dimana pedoman ini mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi. Tujuan pembuatan PSAK adalah agar seluruh format dalam laporan keuangan di setiap perusahaan di Indonesia memiliki format dan metode yang sama sehingga pengguna laporan keuangan dapat lebih mudah memahaminya [5].

Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat (4) organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Standarisasi yang berlaku dalam PSAK selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang ditetapkan melalui kebijakan dalam *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. IFRS adalah laporan keuangan yang digunakan secara internasional dan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi dan transparan bagi penggunanya. Indonesia sendiri mengadopsi PSAK-IFRS karena merupakan bagian dari IFAC yang harus mematuhi *Statement Membership Obligation (SMO)* yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi. Standarisasi PSAK-IFRS yang berlaku adalah sebagai berikut [6].

- PSAK 1 = Penyajian Laporan Keuangan
- PSAK 2 = Laporan Arus Kas
- PSAK 3 = Laporan Keuangan Interim
- PSAK 4 = Laporan Keuangan Tersendiri
- PSAK 5 = Segmen Operasi
- PSAK 7 = Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi
- PSAK 8 = Peristiwa Setelah Periode Pelaporan
- PSAK 10 = Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing
- PSAK 13 = Properti Investasi
- PSAK 14 = Persediaan
- PSAK 15 = Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama
- PSAK 16 = Aset Tetap
- PSAK 18 = Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya
- PSAK 19 = Aset Tak berwujud
- PSAK 22 = Kombinasi Bisnis
- PSAK 24 = Imbalan Kerja
- PSAK 25 = Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan
- PSAK 26 = Biaya Pinjaman
- PSAK 28 = Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian
- PSAK 36 = Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa
- PSAK 38 = Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendali
- PSAK 46 = Pajak Penghasilan
- PSAK 48 = Penurunan Nilai Aset
- PSAK 50 = Instrumen Keuangan: Penyajian
- PSAK 53 = Pembayaran Berbasis Saham
- PSAK 55 = Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran
- PSAK 56 = Laba Per Saham
- PSAK 57 = Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi
- PSAK 58 = Aset Tidak Lancar yang dikuasai untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan
- PSAK 60 = Instrumen Keuangan: Pengungkapan

- PSAK 61 = Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah
- PSAK 62 = Kontrak Asuransi
- PSAK 63 = Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi
- PSAK 64 = Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi Pada Pertambangan Sumber Daya Mineral
- PSAK 65 = Laporan Keuangan Konsolidasian
- PSAK 66 = Pengaturan Bersama
- PSAK 67 = Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain
- PSAK 68 = Pengukuran Nilai Wajar
- PSAK 69 = Agrikultur
- PSAK 70 = Akuntansi Aset dan Liabilitas Pengampunan Pajak
- PSAK 71 = Instrumen Keuangan
- PSAK 72 = Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan
- PSAK 73 = Sewa

2.2 Audit Sistem Informasi

Audit sistem informasi adalah sebuah proses pengumpulan dalam rangka menilai bukti - bukti dalam proses penentuan apakah “sistem komputer” dapat menjaga integritas data dan mengamankan aset sehingga tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien [7]. Integritas sebuah data dalam sistem informasi sangat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Dalam melakukan audit sistem informasi, *tools* yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan suatu *framework*. Salah satu *framework* audit sistem informasi yang dapat digunakan adalah *framework* COBIT. Penerapan sistem informasi sangat penting dalam perusahaan atau organisasi karena hal tersebut dapat membantu mengurangi risiko penggunaan data yang tidak semestinya, kehilangan data, serta mencegah gangguan layanan dan manajemen sistem TI yang tidak efektif. Dengan demikian, tujuan dan cita-cita perusahaan atau organisasi dapat tercapai.

2.3 Tata Kelola IT (*IT Governance*)

Tata kelola TI bertujuan untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan dalam teknologi membantu perusahaan dalam tujuan organisasi, sehingga menambah nilai yang lebih besar bagi bisnis organisasi, secara umum tata kelola TI harus menjadi bagian integral dari tata kelola perusahaan, hadir dalam keselarasan antara penggunaan sumber daya TI dan tujuan strategis organisasi dan menjadi tanggung jawab organisasi secara keseluruhan [8].

Pada intinya, tata kelola teknologi informasi (TI) adalah kerangka kerja yang melibatkan proses pelaksanaan dan hubungan yang mendukung pengelolaan sumber daya TI sesuai dengan strategi yang ada. Tujuannya adalah mencapai tujuan perusahaan dan membantu para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan yang dapat mendorong kemajuan perusahaan di masa depan. Dari tata kelola TI inilah yang akan meminimalkan risiko-risiko pada hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan atau organisasi lainnya dan mampu memperbaiki kekurangan pada perusahaan atau organisasi saat ini serta membantu perusahaan dalam mengembangkan tata kelola TI nya menjadi lebih baik lagi.

2.4 *Framework* IT

Dalam melakukan tata kelola IT terdapat beberapa *framework* yang dapat membantu dalam mengelola teknologi dan informasi yang ada, berikut perbedaan dari masing-masing *framework* yang telah disediakan dan dapat digunakan oleh perusahaan atau organisasi:

2.4.1 COBIT

Control Objective of Information and Related Technology

merupakan kepanjangan dari COBIT yaitu kerangka kerja atau *framework* untuk tata kelola dan manajemen informasi dan teknologi yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi. COBIT sendiri merupakan salah satu *framework* yang digunakan untuk standar audit yang dinilai lengkap dan cakupan yang menyeluruh sehingga digunakan sebagai *framework* audit. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, COBIT terus mengalami

pengembangan dan pembaharuan yang dilakukan oleh lembaga Tata Kelola TI *Institute* (ITGI) yang merupakan bagian dari *System Information and Control Association* (ISACA).

COBIT merupakan sekumpulan dokumentasi dan panduan yang mengarahkan pada tata kelola TI dan manajemen TI yang dapat membantu auditor, manajemen, dan pengguna (*user*) untuk menjembatani pemisah antara risiko bisnis, kebutuhan kontrol, dan permasalahan-permasalahan teknis lainnya. Prinsip utama dari *framework* ini adalah menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi dalam mengatur sumber daya teknologi informasi yang digunakan dengan sekumpulan proses teknologi informasi yang terstruktur sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan [9].

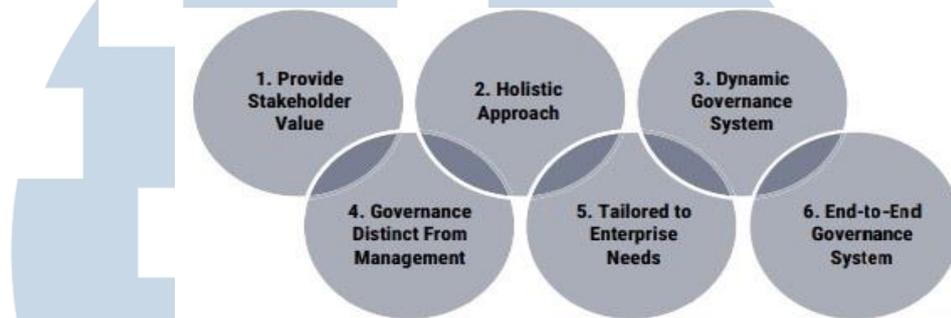
2.4.2 COBIT 2019

COBIT 2019 merupakan versi terkini dari *framework* COBIT yang merupakan pembaruan dari versi COBIT 5.0 yang dikembangkan oleh ISACA. Perkembangan informasi dan teknologi dalam perusahaan atau organisasi menjadi faktor penting yang mendorong pengembangan dan pembaruan COBIT. ISACA telah menambahkan elemen dan aspek baru ke dalam *framework* COBIT 2019 yang sebelumnya tidak ada di COBIT 5.0 untuk membantu perusahaan dalam mengelola kebutuhan tata kelola TI sesuai dengan tantangan yang dihadapi di era yang terus berkembang saat ini.

Dalam *framework* COBIT 2019, terdapat pembaruan beberapa aspek dari versi COBIT 5.0, namun domain yang dimiliki tetap sama dengan lima (5) domain dan dua (2) area. Area-area tersebut terdiri dari area tata kelola dan area manajemen. Area tata kelola umumnya dikelola oleh pimpinan atau dewan eksekutif, dan terdiri dari domain *Evaluate, Direct and Monitor* (EDM). Sementara itu, area management biasanya dilaksanakan oleh karyawan dan terdiri dari empat (4) domain, yaitu *Align, Plan and Organize* (APO), *Build,*

Acquire and Implement (BAI), Deliver, Service and Support (DSS), dan Monitor, Evaluate and Assess (MEA) [9].

2.4.2.1 Governance System Principles



Gambar 2.1 Six of Governance System Principles

Berdasarkan Gambar 2.1 bahwa terdapat enam (6) prinsip dalam framework COBIT yang berisikan tentang prinsip-prinsip dari sistem tata kelola, berikut penjelasan dari masing-masing prinsip [9].

1. *Provide Stakeholder Value*

Prinsip ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan tujuan menciptakan nilai yang mencerminkan strategi, manfaat, sumber daya serta risiko yang mendukung pengembangan dan kemajuan tata kelola sistem TI.

2. *Holistic Approach*

Beberapa perbedaan komponen yang berada di perusahaan atau organisasi yang bermacam-macam harus dapat bekerjasama secara menyeluruh atau *holistic* sehingga dibutuhkan prinsip ini untuk membangun sistem tata kelola

TI.

3. *Dynamic Governance System*

Sebuah perusahaan atau organisasi harus memiliki sifat yang dinamis pada sistem tata kelola yang dimiliki sehingga sistem tata kelola tersebut dapat bergerak dan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan bertahan di era modern.

4. *Governance Distinct From Management*

Sistem kelola yang ada pada organisasi atau perusahaan harus memiliki perbedaan yang jelas antara kegiatan yang dilakukan dan struktur manajemen dan tata kelolanya.

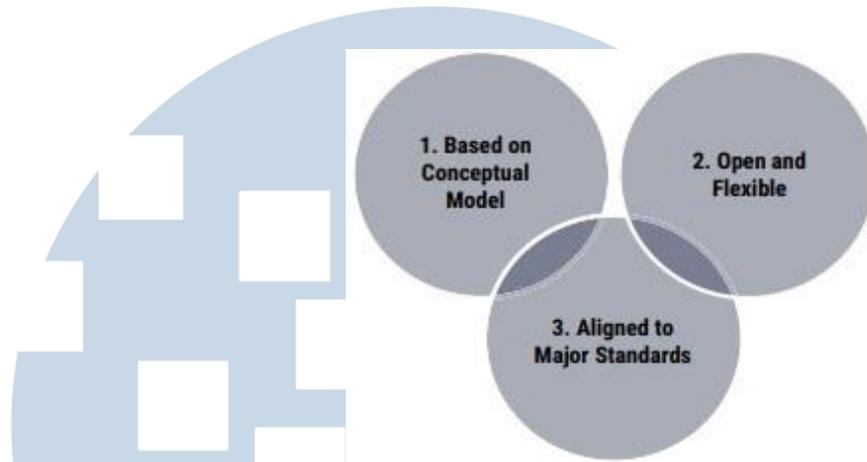
5. *Tailored to Enterprise Needs*

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap sistem tata kelola harus disesuaikan dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan dengan menjadikan *design factors* sebagai parameter untuk membantu dalam penyesuaian komponen dari tata kelola TI untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

6. *End-to-End Governance System*

Sistem tata kelola harus merangkum keseluruhan dari organisasi atau perusahaan dari awal ke akhir atau *end-to-end*, dimana organisasi atau perusahaan tidak hanya berfokus pada fungsi TI saja tetapi juga dalam segi teknologi dan proses dalam pengelolaan informasi yang dilakukan perusahaan yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya.

2.4.2.2 Governance Framework Principles



Gambar 2. 2 Three Principles for Governance Framework

Pada Gambar 2.2 terdapat tiga (3) prinsip yang digunakan dalam kerangka kerja tata kelola COBIT 2019 yang digunakan untuk membangun sistem tata kelola TI, berikut penjelasan dari ketiga prinsip tersebut [9].

1. *Based on Conceptual Model*

Kerangka kerja tata kelola COBIT 2019 harus berdasarkan mode yang konseptual sehingga memungkinkan adanya otomatisasi.

2. *Open and Flexible*

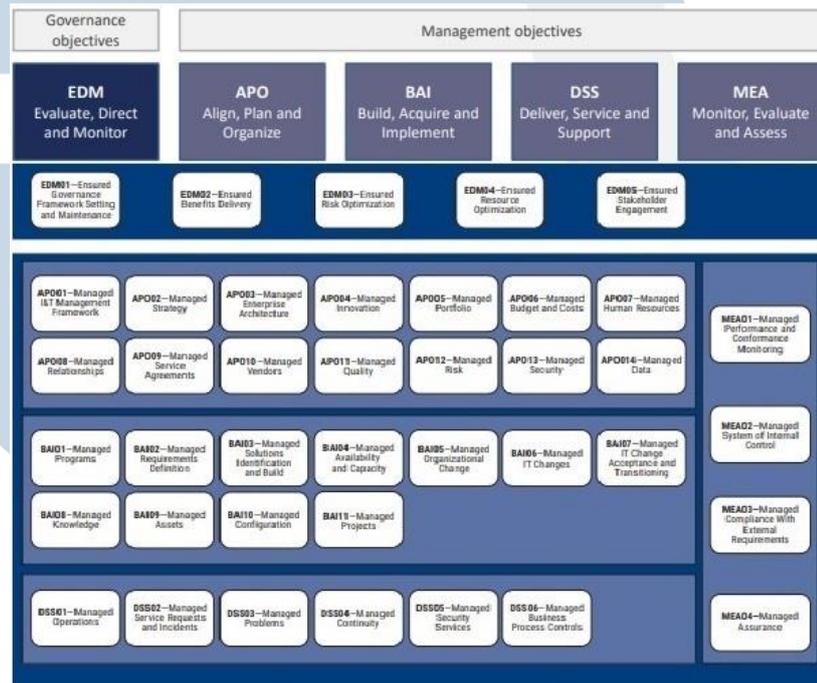
Terbuka dan fleksibel merupakan prinsip yang harus ada dalam kerangka kerja tata kelola TI. Sistem tata kelola TI harus memungkinkan penambahan kemampuan dan cara baru dalam mengatasi masalah baru dengan cara yang paling fleksibel dan efisien diiringi dengan pertahanan dalam menjaga integritas dan konsistensi organisasi atau perusahaan.

3. *Aligned to Major Standards*

Kerangka kerja tata kelola harus selaras dengan standar, kerangka kerja dan aturan-aturan utama yang sifatnya relevan. Perbedaan antara kerangka kerja versi COBIT

2019 dan COBIT 5.0 ada pada prinsip *open and flexible*, dimana pada versi COBIT 2019 ada peningkatan sehingga menjadi lebih mudah digunakan ketika diimplementasikan dan menjadi lebih terbuka terhadap proses audit.

2.4.2.3 Core Models



Gambar 2. 3 Five Domains in Core Models

Gambar 2.3 merupakan lima (5) domain atau area utama yang terdapat dalam COBIT 2019 meliputi *Evaluate, Direct and Monitor* (EDM), *Align, Plan and Organize* (APO), *Build, Acquire and Implement* (BAI), *Deliver, Service and Support* (DSS) dan *Monitor, Evaluate and Assess* (MEA) dan terdapat total empat puluh (40) proses yang ada di dalam kelima domain tersebut, berikut penjelasan dari masing-masing domain [9].

1. *Evaluate, Direct and Monitor* (EDM)

Domain EDM merupakan proses pengelolaan yang berkaitan dengan lembaga pengatur dan pengevaluasian pilihan strategi yang bertujuan untuk mengarahkan

manajemen senior pada opsi yang strategis dan mengawasi pencapaian dari strategi yang dipilih.

2. *Align, Plan and Organize (APO)*

Pada domain ini, keseluruhan dari pembahasan akan organisasi atau perusahaan baik dari segi strategi dan kegiatan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta pengorganisasian dalam infrastruktur teknologi merupakan fokus dari domain APO.

3. *Build, Acquire and Implement (BAI)*

Fokus utama dari domain BAI adalah mengenalkan, mengelola dan pemeliharaan bisnis agar sesuai dengan tujuan bisnis yang ditetapkan.

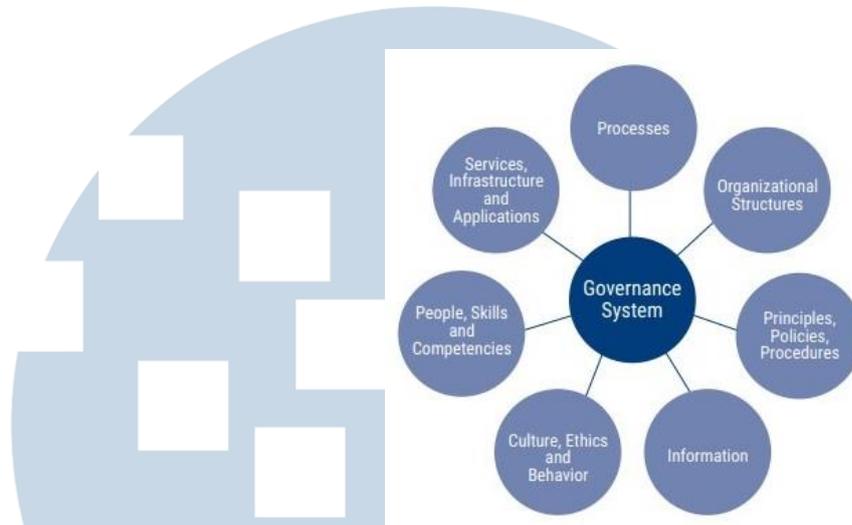
4. *Deliver, Service and Support (DSS)*

Pengelolaan dukungan layanan dan kemandirian serta kontinuitasnya merupakan fokus yang menjadi pusat dalam domain ini.

5. *Monitor, Evaluate and Assess (MEA)*

6. Domain MEA merupakan domain yang membicarakan tentang pemantauan kerja dengan melakukan pengawasan terhadap seluruh proses yang berjalan dengan pemanfaatan informasi dan teknologi sebagai pemeriksa untuk pengendalian dalam perusahaan dan syarat untuk diluar perusahaan.

2.4.2.4 Components of the Governance System



Gambar 2. 4 Components of the Governance System

Sesuai dengan salah satu prinsip yang ada pada *Governance System Principles* yaitu *Holistic*, maka ada beberapa komponen penting dalam sistem tata kelola yang dapat dilihat pada Gambar 2.4, berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut [9].

1. *Processes*

Serangkaian langkah-langkah terencana dan terurut untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkup teknologi informasi, yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan secara keseluruhan.

2. *Organizational Structure*

Struktur organisasi yang pembuat keputusan utama dalam suatu organisasi atau perusahaan.

3. *Principles, Policies, Procedures*

Prinsip, peraturan dan prosedur kerangka kerja yang merupakan panduan tepat dalam

menerapkan dan mengelola manajemen sehari-hari.

4. *Information*

Informasi yang merujuk pada data dan informasi penting dan dibutuhkan dalam pengoperasian agar dapat dikelola dengan tepat.

5. *Culture, Ethics and Behavior*

Faktor budaya, etika dan perilaku dari setiap individu di perusahaan dianggap penting dalam keberhasilan kegiatan tata kelola dan manajemen di perusahaan atau organisasi.

6. *People, Skills and Competencies*

Diperlukan orang, keterampilan dan kompetensi untuk melakukan tindakan korektif dan berhasil dalam menyelesaikan semua aktivitas dalam lingkup teknologi informasi.

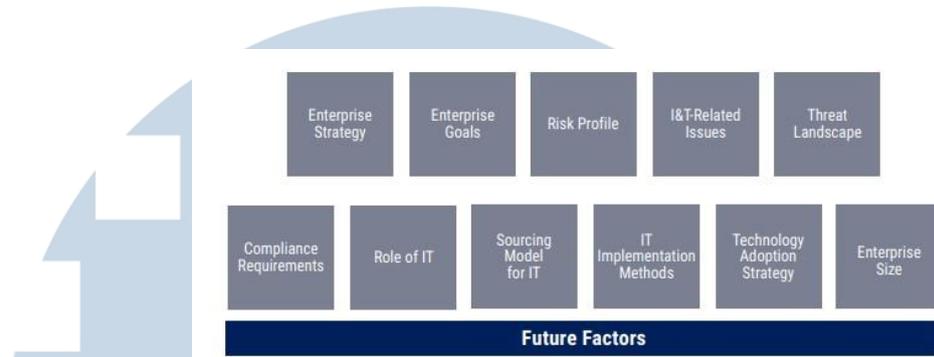
7. *Services, Infrastructure and Applications*

Layanan, infrastruktur dan aplikasi yang disediakan oleh perusahaan yang digunakan untuk pengolahan informasi dan teknologi.

UIN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

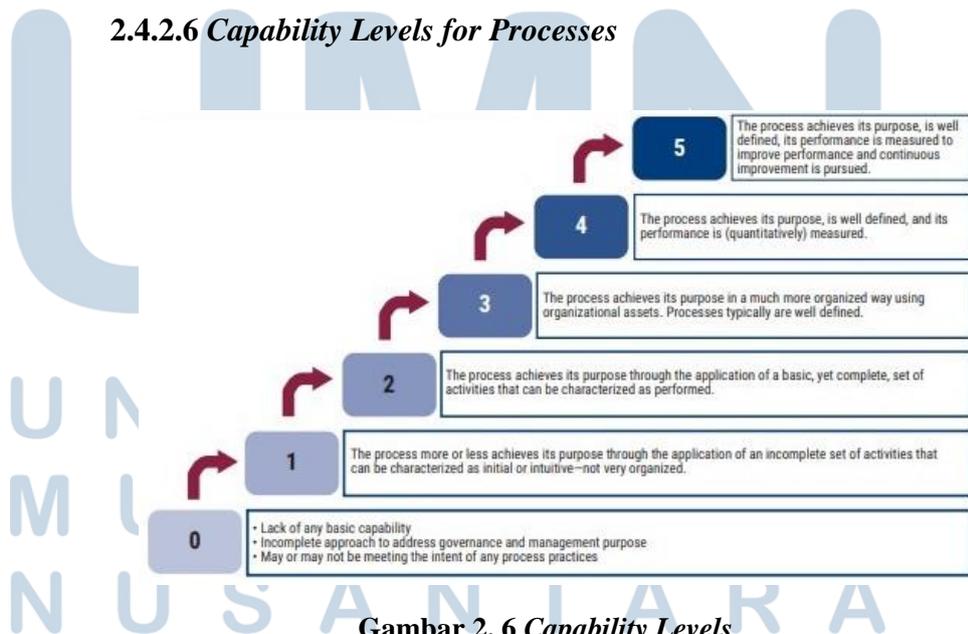
2.4.2.5 Design Factors



Gambar 2. 5 Design Factors

Gambar 2.5 merupakan kombinasi dari faktor desain yang ada di COBIT 2019 yang mencakup faktor desain yang tertera sesuai dengan gambar tersebut. Pemetaan faktor desain ini dapat dilakukan pada sebuah *tools kits design factors* COBIT 2019 yang telah disediakan oleh ISACA sehingga pemetaan tersebut dapat membantu terhadap strategi, tujuan dan risiko yang akan terjadi pada perusahaan atau organisasi [9].

2.4.2.6 Capability Levels for Processes



Gambar 2. 6 Capability Levels

Tingkat kapabilitas pada Gambar 2.6 didasarkan pada tingkat pencapaian yang berbeda atau peringkat yang dimulai dari level 0 hingga level 5. Penentuan tingkat kapabilitas ini dilakukan berdasarkan konteks di mana penilaian kinerja dilakukan dalam setiap proses tata kelola dan tujuan manajemen yang ada di organisasi atau perusahaan. [9].

2.4.2.7 Rating Process Activities

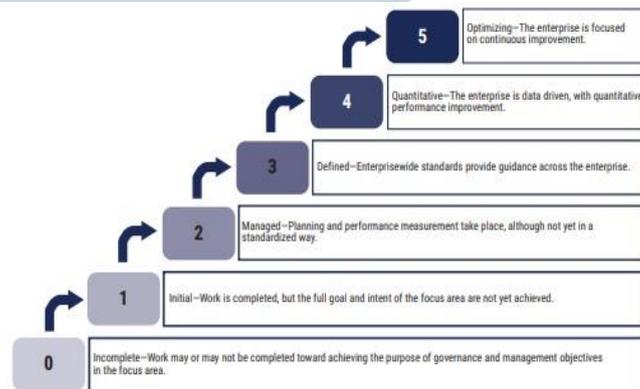
Pemberian tingkatan penilaian terhadap proses pengukuran didasarkan oleh ketentuan yang telah ditetapkan dalam modul COBIT 2019 yang didapat setelah seluruh data, observasi dan wawancara yang dibutuhkan telah terkumpul. Setelah dilakukan penganalisisan data dilakukan maka dapat dilakukan perhitungan berdasarkan *framework* COBIT 2019, yang menyatakan bahwa setiap level domain dapat naik ke level berikutnya apabila *rating* yang dihasilkan memiliki nilai minimal 85% dan apabila proses tersebut berada dibawah 85% maka proses pengukuran ke tingkat selanjutnya harus dihentikan. Tabel 2.1 merupakan persentase dan deskripsi dari setiap rating atau pengukuran nilai berdasarkan modul COBIT 2019 [9].

Tabel 2. 1 Rating Process Activites

<i>Rating</i>	<i>Percentage</i>	<i>Description</i>
<i>N-Not Achieved</i>	0% to 15%	Pada level ini, terdapat sedikit atau bahkan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa atribut yang telah didefinisikan dalam proses yang dinilai telah tercapai dan aktivitas berhenti pada level ini.
<i>P-Partially Achieved</i>	> 15% to 50%	Pada level ini, beberapa bukti pendekatan dan pencapaian dari atribut yang telah didefinisikan dalam proses yang dinilai ada. Namun, terdapat beberapa aspek pencapaian atribut yang mungkin tidak dapat diprediksi, sehingga proses

<i>Rating</i>	<i>Percentage</i>	<i>Description</i>
		aktivitas berhenti pada level ini.
<i>L-Largely Achieved</i>	> 50% to 85%	Pada level ini, terdapat bukti pendekatan sistematis dan pencapaian yang signifikan terhadap atribut yang telah ditentukan. Namun, mungkin terdapat beberapa kelemahan yang terkait dengan atribut tersebut dalam proses yang dinilai, sehingga proses aktivitas berhenti pada level ini.
<i>F-Fully Achieved</i>	> 85% to 100%	Pada level ini, terdapat bukti pendekatan yang lengkap dan sistematis serta pencapaian penuh terhadap atribut yang telah ditentukan. Tidak ada kelemahan yang signifikan terkait dengan atribut tersebut dalam proses yang dinilai sehingga dapat naik ke proses aktivitas level selanjutnya.

2.4.2.8 Maturity Levels for Focus Areas



Gambar 2. 7 Maturity Levels

Maturity levels merupakan tingkat kematangan level yang memiliki proses dari level 0 - level 5 [9]. Untuk pencapaian *maturity level* dari suatu perusahaan atau organisasi mengikuti arahan dari sub domain tersebut berdasarkan panduan dari COBIT 2019.

2.4.2.9 RACI Chart

RACI Chart merupakan *tools* yang digunakan untuk pedoman dalam menghasilkan peran dan tanggung jawab seseorang dalam suatu perusahaan. Penugasan terhadap seseorang berbeda-beda tergantung dengan *skill* dan tanggung jawab yang dimiliki. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam peran dan fungsi yang dibagi menjadi huruf R-A-C-I. Berikut penjelasan lebih spesifik mengenai peran dan fungsi dalam RACI [10]:

1. **R-Responsible**: bagian yang bertanggung jawab untuk mengerjakan aktivitas tersebut dan boleh lebih dari satu (1) orang dalam pelaksanaan aktivitasnya.
2. **A-Accountable**: bagian yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam keberhasilan dalam aktivitas tersebut haruslah satu orang dan tidak boleh lebih dari itu.
3. **C-Consulted**: bagian yang memberikan konsultasi dan diminta untuk memberikan nasihat terkait aktivitas yang dilakukan dan boleh dilakukan lebih dari 1 orang.
4. **I-Informed**: bagian yang akan diinformasikan tentang perkembangan dari pengerjaan aktivitas yang dilakukan dan boleh dilakukan lebih dari 1 orang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel-tabel dibawah ini merupakan sepuluh (10) jurnal yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengukuran kapabilitas tata kelola di perusahaan menggunakan COBIT 2019 dan seluruh acuan ini memiliki periode maksimal 5 tahun dari pembuatan penelitian. Berikut merupakan beberapa jurnal yang digunakan oleh penulis:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 1

Penulis	Erika Nachrowi, Yani Nurhadryani, Heru Sukoco.
Nama Jurnal	RESTI <i>journal (System Engineering and Information Technology)</i> Vol.

	4 No. 4 (2020) 764 - 774 ISSN Electronic Media: 2580-0760.
Judul	<i>Evaluation of Governance and Management of Information Technology Services Using Cobit 2019 and ITIL 4</i>
Permasalahan	Manajer TI menghadapi masalah seperti teknologi (layanan, infrastruktur dan aplikasi), orang (keterampilan dan kompetensi), dan organisasi (prinsip, kebijakan dan prosedur). Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap tata kelola layanan TI dan manajemen layanan TI untuk memberikan rekomendasi perbaikan dengan memanfaatkan COBIT 2019 dan ITIL 4.
Metode	COBIT 2019 dan ITIL 4.
Hasil dan Kesimpulan	Kapabilitas proses memiliki nilai 0 pada EDM03, BAI06, dan DSS04, hal ini disebabkan karena masih banyak aktivitas proses tata kelola dan manajemen yang belum dijalankan. Untuk nilai satu pada BAI02, BAI03, BAI07, BAI10, DSS05, dan MEA01 membuktikan bahwa dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan aktivitas yang tidak lengkap atau tidak terorganisir. Untuk nilai dua pada APO12 menunjukkan, telah terjadi peningkatan dalam pencapaian tujuan melalui pendekatan yang dapat dikarakteristikan sebagai kinerja. Proses yang spesifik adalah dianggap penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan; dengan demikian, proses peningkatan tata kelola dan manajemen layanan TI dikelola dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan prioritas perbaikan dan kesinambungan.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu 2

Penulis	Ahmad Ishlahuddin, Putu Wuri Handayani, Kasfu Hammi, Fatimah Azzahro
Nama Jurnal	<i>2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE)</i> , doi: 10.1109/IC2IE50715.2020.9274599.
Judul	<i>Analysing IT Governance Maturity Level using COBIT 2019 Framework: A Case Study of Small Size Higher Education Institute (XYZ-edu)</i>
Permasalahan	Pengelolaan TI, Sumber Daya Manusia (SDM), dan bentuk komitmen dari para pemangku kepentingan termasuk permasalahan komunikasi.
Metode	COBIT 2019.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Hasil dan Kesimpulan	XYZ-edu belum melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam penerapan Tata Kelola TI, khususnya dalam operasional TI. XYZ-edu masih kurang dalam melakukan perencanaan, evaluasi, dan <i>monitoring</i> dan mendokumentasikan setiap aktivitas dan proses TI. dan tingkat kematangannya berada pada level 0 (tidak lengkap) aktivitas tidak dapat diselesaikan untuk tujuan tata kelola TI dan dan pengelolaan TI pada area fokus. Saran yang diberikan dapat dilakukan penyalarsan arah dan tujuan pengembangan TI di XYZ-edu dan agar masalah <i>miss communication</i> antar <i>stakeholder</i> dapat diminimalisir, perlu dilakukan meningkatkan budaya dokumentasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan dan pendokumentasian bentuk-bentuk komunikasi dari dan ke berbagai pihak yang berkepentingan dengan instansi XYZ.
-----------------------------	---

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu 3

Penulis	L H Atrinawati, E Ramadhani, T P Fiqar, Y T Wiranti, A I N F Abdullah, H M J Saputra, and D B Tandirau.
Nama Jurnal	<i>ICERIA 2020 Journal of Physics: Conference Series 1803 (2021) 012033, doi:10.1088/1742-6596/1803/1/012033</i>
Judul	<i>Assessment of Process Capability Level in University XYZ Based on COBIT 2019</i>
Permasalahan	Evaluasi kapabilitas sistem tata kelola teknologi informasi untuk mendukung kegiatan proses bisnis di Universitas XYZ.
Metode	COBIT 2019.
Hasil dan Kesimpulan	Menghasilkan 11 Tata Kelola dan Tujuan Manajemen yang memiliki prioritas lebih dari 50% berdasarkan hasil penilaian menggunakan COBIT <i>Governance System Toolkit V 1.0</i> tahun 2019. 11. Penelitian ini telah merumuskan rekomendasi bagi Universitas XYZ untuk meningkatkan tata kelola TI mereka. Beberapa proses masih belum memenuhi tingkat kapabilitas yang direkomendasikan yang direkomendasikan, yaitu APO03, APO08, APO09, APO11, APO12, APO13, APO14, BAI03, BAI06, DSS04 dan DSS05. Selanjutnya, Universitas XYZ dapat melakukan implementasi rekomendasi berdasarkan prioritas.

Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu 4

Penulis	Adila Safitri, Imam Syafii, Kusworo Adi.
Nama Jurnal	<i>International Journal of Computer Applications (0975 – 8887) Volume 174 – No. 31, April 2021.</i>
Judul	Identifikasi Level Pengelolaan Tata Kelola SIPERUMKIM Kota Salatiga berdasarkan COBIT 2019

Permasalahan	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota (DPKP) Salatiga membutuhkan harus menerapkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, dengan memiliki sistem yang dapat memudahkan masyarakat dalam pengurusan izin administrasi di bidang perumahan dan permukiman (SIPERUMKIM), akan tetapi belum adanya penilaian tata kelola pada instansi ini.
Metode	COBIT 2019.
Hasil dan Kesimpulan	Menghasilkan 5 proses yang sangat penting bagi SIPERUMKIM dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dengan menggunakan COBIT <i>Tool Kit</i> 2019. Kelima proses tersebut adalah APO09, APO12, APO13, DSS02, dan DSS03. Penelitian ini memberikan rekomendasi dari pemetaan domain dari faktor desain COBIT 2019. Selanjutnya penelitian akan lebih baik jika dilanjutkan pada evaluasi proses kapabilitas pada COBIT 2019.

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu 5

Penulis	Bayu Putra, Muhammad Jazman, Megawati, Febi Nur Salisah.
Nama Jurnal	Jurnal Teknik Informatika (JUTIF) DOI: https://doi.org/10.20884/1.jutif.2022.3.6.406 Vol. 3, No. 6, Desember 2022, hlm. 1591-1600 p-ISSN: 2723-3863 e-ISSN: 2723-3871
Judul	<i>IT Governance Audit At The Kampar Regency Library and Archives Department Using COBIT 2019 and ITIL 4</i>
Permasalahan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar menggunakan <i>Integrated Library System (INLIS) Lite</i> untuk mendukung fungsi operasional, manajemen, dan pengambilan keputusan di perpustakaan. Namun penggunaan INLIS <i>Lite</i> belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik, untuk itu perlu dilakukan audit tata kelola TI. Proses audit bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja TI kinerja TI, sumber daya manusia, dan tingkat kematangan TI di perpustakaan.
Metode	COBIT 2019 dan ITIL 4.
Hasil dan Kesimpulan	Hasil dari pemetaan ditemukan delapan proses domain, yaitu APO (APO02, APO07, APO09, APO12, APO13), BAI (BAI05, BAI08), dan MEA (MEA01). Pengukuran tingkat kematangan TI level 2 proses (APO02 dan APO012) berada pada level 1 (<i>Performed</i>) dengan kategori <i>Largely Achieved</i> . Dua pendekatan (APO09 dan BAI08) berada pada level 2 (dikelola) dalam kategori Sebagian Besar Tercapai, tiga proses (APO013, BAI05, dan MEA01) berada di berada pada level 3 (Ditetapkan) dalam kategori Sebagian Besar Tercapai satu pendekatan (APO07) berada pada <i>level 4</i> (Dapat Diprediksi) dengan kategori (<i>Predictable</i>) dengan tipe <i>Fully Achieved</i> .

Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu 6

Penulis	Aldy Maulana Syuhada
Nama Jurnal	Jurnal Teknik Informatika (JUTIF) DOI: https://doi.org/10.20884/1.jutif.2022.3.6.406 Vol. 3, No. 6, Desember 2022, hlm. 1591-1600 p-ISSN: 2723-3863 e-ISSN: 2723-3871
Judul	Kajian Perbandingan COBIT 5 Dengan COBIT 2019 Sebagai <i>Framework</i> Audit Tata Kelola Teknologi Informasi
Permasalahan	Mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing versi COBIT 5 dan COBIT 2019.
Metode	COBIT 5 dan COBIT 2019.
Hasil dan Kesimpulan	<p>COBIT 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan: lebih mudah diimplementasikan, domain bersifat proses. - Kekurangan: belum ada <i>design factors</i>, tidak bersifat <i>flexible</i> sehingga tidak mengikuti perkembangan zaman. <p>COBIT 2019</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan: sudah ada <i>design factors</i> sehingga lebih dapat menyesuaikan dengan perusahaan, <i>flexible</i>, hasil lebih terarah, domain lebih lengkap karena ada penambahan domain baru. - Kekurangan: domain proses lebih banyak sehingga mempersulit proses audit dan implementasi.

Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu 7

Penulis	Gelsi Isabel Belo, Yuyun Tri Wiranti, Lovinta Happy Atrinawat
Nama Jurnal	JUSIKOM PRIMA (Jurnal Sistem Informasi Ilmu Komputer Prima) Vol. 4 No. 1, Agustus 2020 e-ISSN : 2580-2879
Judul	Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019 Pada PT Telekomunikasi Indonesia Regional VI Kalimantan
Permasalahan	Masih seringnya terjadi kesalahan dalam pengelolaan data dan respons terhadap perbaikan gangguan yang dialami oleh pelanggan dari penggunaan TI yang diterapkan.
Metode	COBIT 2019.
Hasil dan Kesimpulan	<p>Hasil semua faktor desain yang memiliki nilai 50 atau lebih diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - APO03: mencapai level kapabilitas 3 terkait proses bisnis, informasi, data, aplikasi, dan lapisan arsitektur teknologi dan membuat model dan menggambarkan arsitektur dasar dan target sehingga sejalan dengan strategi perusahaan dan TI.

	<ul style="list-style-type: none"> - APO12: mencapai target level 4 terkait dengan menilai, mengidentifikasi dan mengurangi risiko terkait tata kelola teknologi informasi dalam tingkat toleransi yang telah ditetapkan oleh manajemen eksekutif perusahaan. - APO13: mencapai target level kapabilitas 3 terkait dengan mengoperasikan, menetapkan, dan memantau sistem manajemen keamanan informasi. - BAI02: mencapai target level kapabilitas 3 terkait analisis untuk memastikan sejalan dengan persyaratan strategis perusahaan yang mencakup proses bisnis, aplikasi, informasi/data, infrastruktur dan layanan. - BAI03: mencapai target level kapabilitas 3 terkait menetapkan dan memelihara produk dan layanan yang teknologi, proses bisnis dan alur kerja sesuai dengan persyaratan perusahaan yang mencakup desain, pengembangan, pengadaan, dan bermitra dengan <i>vendor</i>. - BAI06: mencapai target level kapabilitas 4 terkait dengan mengelola segala perubahan yang terjadi dengan cara yang terkontrol. - BAI07: mencapai target level kapabilitas 4 terkait dengan penerimaan dan pembuatan solusi baru yang operasional. - BAI09: mencapai target level kapabilitas 3 terkait dengan pengelolaan aset TI melalui siklus hidup TI yang ada untuk memastikan bahwa penggunaannya memberikan nilai pada biaya optimal, dan operasional tetap berjalan sesuai untuk tujuan.
--	--

Tabel 2. 9 Penelitian Terdahulu 8

Penulis	Ahmad Maulana Fikri , Hesti Shofia Priastika , Nadine Octaraisya , Sadriansyah , Lovinta Happy Trinawati
Nama Jurnal	<i>Information Management For Educators And Professionals</i> Vol. 5, No. 1, Desember 2020, 1 - 14 E-ISSN: 2548-3331.
Judul	Rancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus: PT XYZ)
Permasalahan	Mengetahui kualitas layanan, kinerja manajemen, serta risiko yang akan terjadi pada perusahaan.
Metode	COBIT 2019.
Hasil dan Kesimpulan	<p>Didapatkan <i>capability</i> dan <i>maturity level</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - BAI02: <i>capability level 2</i>. - BAI03: <i>capability level 1</i>. - BAI06: <i>capability level 1</i>. - DSS02: <i>capability level 2</i>. - DSS04: <i>capability level 2</i>. <p>Dapat disimpulkan nilai <i>capability level</i> didapatkan nilai <i>maturity level</i> yaitu 1. <i>Capability level</i> dapat ditingkatkan dengan melakukan aktivitas yang belum dilakukan oleh perusahaan sampai dengan mencapai nilai <i>fully</i> untuk tiap <i>level</i>. <i>Maturity level</i> dapat ditingkatkan dengan mengelola proses secara sistematis dengan kombinasi optimasi proses serta meningkatkan proses berkelanjutan pada PT XYZ.</p>

Tabel 2. 10 Penelitian Terdahulu 9

Penulis	Dicky Sanjaya, Melissa Indah Fianty
Nama Jurnal	<i>Information Systems, Faculty of Engineering & Informatics, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia.</i>
Judul	<i>Measurement of Capability Level Using COBIT 5 Framework (Case Study: PT Andalan Bunda Bijak)</i>
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya manajemen risiko untuk suatu masalah yang terjadi di perusahaan baik secara umum maupun dari sistem yang digunakan seperti tidak memiliki dokumen pencatatan mengenai kejadian atau masalah yang menjadi ancaman. - Tidak adanya SOP dan unit khusus yang bertanggung jawab terhadap manajemen risiko menyebabkan timbulnya masalah.
Metode	COBIT 5
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 4 proses yang terpilih yang memiliki skor yaitu proses EDM03 dengan nilai 81,97% , proses APO12 dengan nilai 59,20% , proses APO13 dengan nilai 59,20 % , dan proses DSS05 dengan nilai 74,90%. - Memiliki kesenjangan sebesar 1 level dari hasil kapabilitas yang sebenarnya dimana tingkat kapabilitas yang diharapkan berada di level 2. - Diberikan 28 rekomendasi yang 19 diantaranya dapat diimplementasikan dan 9 lainnya tidak bisa diimplementasikan.

Tabel 2. 11 Penelitian Terdahulu 10

Penulis	Kevin Pratama Arthananda, Wella
Nama Jurnal	<i>Information Systems, Faculty of Engineering & Informatics, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia.</i>
Judul	<i>The Role of COBIT5 as a Reference for Quality Service Quality Improvement</i>
Permasalahan	Meningkatkan kualitas layanan dari berbagai sudut menggunakan COBIT 5 sebagai alat ukur untuk menilai kualitas layanan yang unik dan belum pernah dicoba sebelumnya sehingga domain DSS02 – <i>Manage Service Requests Incidents</i> dan domain DSS03 – <i>Manage Problems</i> akan difokuskan dalam penelitian ini.
Metode	COBIT 5

Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Kapabilitas proses DSS02 – Manage Service Requests dan Insiden dan DSS03 – Manage Masalah berada di level 3 dimana sudah termasuk cukup baik tapi masih belum sesuai dengan level target perusahaan yaitu berada di level 4 sehingga diperlukan perbaikan untuk mencapai level target. - Telah dihasilkan beberapa rekomendasi perbaikan yang perlu dilakukan untuk mencapai tingkat target kapabilitas pada proses tersebut.
-----------------------------	--

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini seperti persamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan *framework* COBIT 2019 [11]–[18].

Perbedaan penelitian terdahulu [19] dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang tingkat kematangan tata kelola TI dari suatu perusahaan namun untuk penelitian terdahulu membahas tentang perbandingan antara *framework* COBIT 5 dan COBIT 2019. Sedangkan untuk penelitian [11], [12] terdapat perbedaan dari metode yang digunakan yaitu menggunakan *framework* COBIT 5. Kemudian penelitian terdahulu berfokus kepada penerapan yang dapat dilakukan khususnya pada tata kelola TI dimana penelitian tersebut belum menerapkan tata kelola TI [20], sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada menguji tingkat kematangan tata kelola TI yang sudah ada dan diberikan saran apa saja yang dapat diperbaiki atau rekomendasi yang diberikan kepada perusahaan.

Lalu terdapat beberapa kebaruan yang ada pada penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian kali ini membahas tentang penerapan kelengkapan dokumen penunjang PSAK 72 yang ada di DGS PT. XYZ, akan tetapi pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang penerapan kelengkapan dokumen penunjang PSAK 72.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A